

**Kuliah Online**

**Mata Kuliah Estetika**

**Modul Perkuliahan pertemuan ke-5**

**Periodisasi Estetika**



**Disusun oleh:**

**Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.**

**Universitas Esa Unggul**

**Jakarta Barat**

**2019**

## **a. Estetika**

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Selain itu, estetika juga dapat diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Pandangan ini mengandung pengertian yang sempit. Tetapi saat ini estetika tidak hanya membicarakan keindahan saja dalam seni atau pengalaman estetis, tetapi juga gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya. Masalah dalam seni banyak sekali. Di antara masalah tersebut yang penting adalah masalah manakah yang termasuk estetika, dan berdasarkan masalah apa dan ciri yang bagaimana.

Filsafat estetika adalah cabang ilmu dari filsafat Aksiologi, yaitu filsafat nilai. Istilah Aksiologi digunakan untuk memberikan batasan mengenai kebaikan, yang meliputi etika, moral, dan perilaku. Adapun Estetika yaitu memberikan batasan mengenai hakikat keindahan atau nilai keindahan. Persoalan estetika pada pokoknya meliputi empat hal yaitu nilai estetika (*esthetic value*), pengalaman estetis (*esthetic experience*), Perilaku orang yang mencipta (*seniman*), dan Seni.

Estetika dan ilmu merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena sekarang ada kecenderungan orang memandang sebagai ilmu kesenian (*science of art*) dengan penekanan watak empiris dari disiplin filsafat. Dalam karya seni dapat digali berbagai persoalan obyektif. Umpamanya persoalan tentang susunan seni, anatomi bentuk, atau pertumbuhan gaya, dan sebagainya. Penelahaan dengan metode perbandingan dan analisis teoritis serta penyatupaduan secara kritis menghasilkan sekelompok pengetahuan ilmiah yang dianggap tidak tertampung oleh nama estetika sebagai filsafat tentang keindahan.

## **b. Periodisasi Estetika**

Estetika Barat dan Estetika Timur merupakan hasil pemikiran spekulatif-logis terhadap keindahan maupun keindahan seni yang konsep maupun kajiannya senantiasa berkembang dari masa ke masa. Estetika barat dan estetika timur ini juga berkaitan dengan peradaban dunia yang terbagi menjadi dua kebudayaan yaitu kebudayaan Barat dan Timur. Kebudayaan Barat tumbuh di benua Eropa, Amerika, serta wilayah lain seperti Australia dan Selandia Baru. Kebudayaan barat mencerminkan pemikiran yang rasional, logis, dan bersifat individual. Tradisi berpikir Barat berkara dari tradisi Yunani, Romawi, tradisi Kristen, sampai terbentuknya manusia modern (Fernandez, 1990:124).

Berbeda dengan kebudayaan Barat, kebudayaan Timur berkembang di negara yang umumnya berada di wilayah benua Asia. Tradisi berpikir kebudayaan Timur cenderung kolektif, yang memandang pribadi manusia dalam kebersamaan, berpikir secara sintesis, dan merasa bahwa dirinya menyatu dengan alam serta merasa dirinya adalah bagian dari alam. Kebudayaan Timur berakar dari tradisi Hindu, Budha, dan Confucianisme, sampai dengan masuknya tradisi Islam ke wilayah Asia.

Ada beberapa versi pengelompokan atau periodisasi perkembangan estetika. Sumardjo (2000) mengelompokan perkembangan estetika yang terjadi di Barat menjadi delapan kelompok, yaitu: estetika pencerahan, estetika romantik, estetika positivisme natural, estetika abad ke-20, estetika kontemporer, modern, dan pos modern. Sedangkan Anwar (1985) mengelompokan menjadi periode platonis atau dogmatis, periode kritik, dan periode positif. Adapun Sachari (2002) membagi menjadi Pra-Modern, Modern, dan Posmodern.

## A. Periode Klasik

Pemikiran tentang keindahan dan seni pada periode klasik dicetuskan oleh para filsuf Yunani, yakni Sokrates, Plato, dan Aristoteles.

### 1. Sokrates (469 – 399 SM)

Pada periode klasik, istilah estetika belum dikenal. Periode ini disebut periode dogmatik karena secara apriori mereka percaya terhadap kemampuan rasio, tanpa mengadakan pemahaman mendalam terlebih dahulu. Sokrates adalah pelopor estetika pada periode pertama ini. Istilah yang digunakan pada masa ini adalah keindahan itu sendiri sebagaimana dialog Sokrates dan Hippias yang mengkaji hakikat dan perbedaan istilah keindahan dan cantik yang terkait dengan objek – objek keindahan, yaitu manusia, kuda, dara, gitar, lukisan, dan belanga.

### 2. Plato (428 – 348 SM)

Plato lahir di Athena dalam keluarga bangsawan. Sebagai murid Sokrates, Plato pun hidup dalam tradisi bersyair dan seni pertunjukan teater, khususnya karya – karya Homerus, Sopoehles, dan Antigone.

Pandangan Plato mengenai keindahan disangkutkan dengan cinta. Plato memandang bahwa keindahan terkandung pada dunia ide – ide yang bersifat transendental sehingga tidak secara langsung terjangkau oleh pikiran manusia. Pengertian cinta menurut Plato dilakukan dengan mengosongkan diri sehingga subjek benar – benar dapat mencintai benda yang indah. Cinta ini dikenal juga sebagai cinta Platonis. Plato membedakan empat macam keindahan, yaitu: keindahan jasmani, keindahan moral, keindahan akal, dan keindahan mutlak. Tujuan manusia adalah mencari keindahan terakhir ini.

Plato menganggap bahwa keindahan di dunia hanyalah imitasi, peneladanan, pembayangan, peniruan, mimesis. Menurut Plato, yang dimaksud dengan mimesis bukan dalam pengertian peniruan biasa, melainkan merupakan daya representasi yang timbul sebagai akibat kesempurnaan karya – karya sehingga timbulah kegairahan, baik dalam mencipta bagi pengarang, maupun dalam menikmatinya bagi pembaca.

Mimesis bukanlah bentuk, melainkan kondisi itu sendiri. Seniman sejati membuat karya seni karena pemahamannya terhadap pengetahuan sejati (eidos) yang utuh dan bersumber dari kallahian.

### 3. Aristoteles (384 – 322 SM)

Aristoteles merupakan murid Plato. Aristoteles lahir di Stagirus, Semenanjung Macedonia. Aristoteles disebut sebagai bapak ilmu pengetahuan, sebab melaluinyalah lahir ilmu – ilmu secara berdiri sendiri, seperti kedokteran, biologi, fisika, dan kimia. Berkat kecerdasannya, Alexander yang Agung mengangkatnya sebagai penasihat. Hampir sama dengan Plato, Aristoteles pun pada dasarnya menyatakan seni sebagai imitasi alam. Perwujudan seni merupakan imitasi dari realitas yang ada. Karya seni tidak lahir dari kekosongan, melainkan menggambarkan suatu realitas sebagaimana dipahami oleh seniman. Namun ada sedikit perbedaan pandangan antara Aristoteles dengan Plato, jika Plato menilai rendah karya seni karena menurutnya karya seni menjauhkan manusia dari realitas kehidupan yang sesungguhnya dan karya seni hanya mengevokasi nafsu dan emosi. Sebaliknya, Aristoteles mengemukakan bahwa seseorang dapat menikmati keindahan karena peran kemampuan intelektualnya, bukan karena proses kontemplasi. Keindahan tidak dikaitkan dengan unsur – unsur yang bersifat transendental.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles memandang imitasi memiliki nilai positif. Imitasi merupakan naluri fundamental, imitasi dan sifat meniru justru merupakan kelebihan manusia dibandingkan dengan binatang, meniru merupakan proses belajar. Para gilirannya meniru pun merupakan sumber kenikmatan. Aristoteles akhirnya menyimpulkan bahwa seni merupakan kemampuan produktif yang justru dipimpin oleh akal. Seni pada gilirannya adalah keselarasan bentuk.

## B. Periode Kritik

Periode kritik ditandai dengan fenomena berubahnya filsafat estetika dari objektivisme ke arah subjektivisme. Kritisisme adalah filsafat yang menyelidiki batas – batas rasio, sekaligus mempertentangkannya dengan dogmatis.

### 1. Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762)

Alexander adalah salah satu tokoh penting dalam periode ini, ia adalah orang yang menemukan nama estetika yang merupakan ilmu pengetahuan yang secara khusus berkaitan dengan estetika. Dalam bidang seni Baumgarten berpendapat bahwa seni bersifat inderawi dan kebenarannya bersifat relatif, ada kebenaran secara inderawi benar, namun secara intelektual tidak benar. Ada kebenaran menurut intelektual logis, namun secara estetika tidak benar. (Surmardjo 2000:288).

Istilah bidang pengalaman, khususnya pengetahuan inderawi dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Aesthetica et Aestheticorum altera pars (1750)*. Menurut Baumgarten, pengalaman memiliki struktur yang paling rinci dalam wacana sastra, khususnya puisi, yang disebut sebagai wacana inderawi. Baumgarten membedakan antara pengetahuan intelektual, sebagai pengetahuan konkret, dengan pengetahuan inderawi yang disebut juga sebagai pengetahuan abstrak. Baumgarten adalah orang yang pertama kali membangun logika imajinasi.

### 2. Immanuel Kant (1724-1804)

Immanuel Kant lahir di Koenigsberg, Jerman. Sejarah intelektualnya dibagi menjadi tiga fase, yaitu: fase rasionalistis, sebagai pengaruh Newton dan Wolff, fase pengaruh Hume, dan fase kritis. Kant dianggap sebagai tokoh terbesar dalam sejarah filsafat modern, yang sekaligus menyatakan bahwa popularitas istilah estetika dimulai di Jerman.

Kant menolak konsep objektivasi keindahan dengan alasan bahwa terjadi rasa keindahan yang berbeda – beda terhadap objek yang sama. Kant berpendapat bahwa pikiran memiliki indra rasa dengan empat ciri khas

sebagai berikut, a) Tidak memiliki kepentingan, tidak dipengaruhi oleh pertimbangan lain selain aspek keindahannya. Bunga menjadi tidak indah apabila yang dikehendaki adalah nilai jualnya. Kualitas estetis sebuah novel akan berkurang apabila pembaca memperasamakan nasibnya dengan tokoh – tokoh novel. Ciri keindahan pertama ini ditolak tegas oleh Johann Gottfried von Hender dengan anggapan karya seni dipengaruhi oleh faktor iklim, geografis, dan lingkungan sosial lainnya. b) Universalisme, sebagai akibat tidak adanya kepentingan., maka ciri keindahan berlaku bagi semua manusia. Ciri universalisme berlaku sebelum adanya pertimbangan lain. c) kemutlakan, setiap manusia memiliki rasa indah, yang berbeda adalah kadar keindahannya. Ciri kemutlakan bukan berarti bahwa kita menikmati keindahan yang sama terhadap suatu objek. d) Bertujuan, dalam setiap benda ada hal tertentu yang merangsang timbulnya rasa indah, sehingga benda – benda tersebut seolah – olah memiliki tujuan yang jelas. Menurut Kant, imajinasilah yang mengantarkan kita pada rasa indah tersebut.

### 3. Schiller (1758 – 1805)

Pendapat yang menarik dari Schiller adalah seni yang dihubungkan dengan naluri bermain dan estetika. Schiller menekankan bahwa bentuk merupakan hal yang penting. Keindahan merupakan bentuk yang hidup dan seni sejati merupakan imajinasi internal. Seni merupakan kegiatan imanen yang bersifat internal, bukan kegiatan praktis, kegiatan individual, dan bukan pula kegiatan logik. Kebenaran seni berawal dari munculnya kesadaran individu mencakup perasaan, gagasan, dan penglihatan yang didasari oleh kesadaran kemanusiaan yang universal.

### 4. Goerife Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831)

Hegel adalah pendiri disiplin filsafat dan sejarah seni dalam institusi pendidikan. Hegel berpendapat bahwa seluruh alam semesta adalah manifestasi ide absolut (Geist). Keindahan adalah pancaran rasionalitas. Ide absolut melalui indra. Seni, agama, dan filsafat adalah tingkat tertinggi

perkembangan ide absolut. Ide absolut mewakili dua gejala, pertama, jiwa, pikiran, dan roh. Kedua, kekuatan – kekuatan di luar yang berpengaruh terhadap keberadaan manusia. Hegel berpendapat bahwa rasio bukanlah rasio individual melainkan rasio subjek absolut tersebut. Pada umumnya subjek absolut didefinisikan ke dalam dua pengertian, yaitu Tuhan yang Maha Kuasa, dan tertib moral alam semesta. Realitas dalam pengertian Hegel sama dengan ide, sedangkan ide sama dengan roh.

Hegel berpendapat bahwa seni mengandung kesadaran kolektif, oleh karenanya seni bersifat sosial dan historis. Kualitas karya seni tidak dinilai semata atas dasar keindahannya, melainkan bagaimana seni membangun kesadaran masyarakat bahwa didalamnya terdapat nilai – nilai yang luhur. Keindahan tidak bersumber dari alam melainkan ide – ide yang paling dihargai oleh masyarakat. Dalil Hegel berbunyi ‘semua yang bersifat rill bersifat rasional, sebaliknya semua yang rasional bersifat rill’.

#### 5. Arthur Schopenhauer (1788 – 1860)

Arthur lahir di Danzig, Jerman. Arthur memperoleh banyak pengaruh dari Kant tentang dunia sebagai fenomena dalam pikiran manusia. Menurut para filsuf fenomenologi, suatu gejala tidak harus dapat diamati dengan indra, tetapi juga secara rohani. Filsafat fenomenologi dengan demikian menolak gagasan cartesian, penalaran sebagai jembatan antara subjek dengan objek, Arthur, sebagaimana Kant memandang Verstand sebagai faktor utama yang menghubungkan antara manusia dengan objeknya. Keindahan menurut Arthur sebagai keinginan sublim. Dalam konteks keindahan karya seni bila telah mencapai tingkat intelek akan bebas dari keinginan diri sendiri. Karya seni tidak semata – mata lahir dari pengalaman empiris, tetapi merupakan jawaban dari segala sesuatu yang diresepsi, diubah ke dalam bentuk karya seni. Karya seni adalah jendela untuk melihat dunia secara berbeda. Seniman itu pun harus dibedakan menjadi dua macam, seniman besar dan seniman kelas dua. Hanya seniman besar yang dapat meresepsi keseluruhan gejala kultural secara benar dan jujur, sebaliknya seniman kelas dua terbatas pada



struktur permukaan. Karya seni yang sesungguhnya pada gilirannya akan memberikan dua manfaat, pertama membeaskan manusia dari kemauan, hawa nafsu, dan kejahatan, kedua, karya seni memberikan kita konsep dan gagasan.

Kehendak menduduki posisi sentral dalam filsafat Schopenhauer. Gagasan ini dikemukakan dalam salah satu bukunya yang berjudul *Dunia sebagai Kehendak dan Gagasan (Die Welt als Wille und Vorstellung)*.

### **C. Periode Modernisme**

Para ahli filsafat pada era ini mengkaji hakikat keindahan, keindahan seni, dan keindahan seni tidak lagi dengan menggunakan pola pikir metafisik, namun menggunakan pendekatan keilmuan oleh karena itu pada era ini disebut periode positivisme.

Modernisme mengunggulkan gagasan kemajuan yang melahirkan tradisi *avant-garde* yang mengutamakan norma – norma kebaruan, keaslian, dan kreativitas. Semboyan kaum modernis adalah *Shock of the new*, sebagaimana direpresentasikan oleh karya Marcel Duchamp. Tradisi ini telah melembaga dan mendorong munculnya berbagai aktifitas eksperimentasi pada dekade '60-an dan '70-an yang melahirkan seni multimedia, happening art, performance art, seni video, seni instalasi, dan cyber art. Ciri modernisme lainnya adalah perbedaan yang tegas antara seni tinggi dan seni rendah (Yustiono.1995).

Estetik dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: estetika atas yaitu penyelidikan estetika dari segi filsafat murni, estetika bawah, yaitu penyelidikan estetika melalui eksperimen, dan estetika pada masa sekarang.

#### **D. Periode Posmodernisme**

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya postmodernisme. Pada umumnya yang dianggap sebagai titik tolak lahirnya postmodernisme adalah filsafat Nietzschean, seperti penolakannya terhadap absolutisme filsafat Barat dan sistem pemikiran tunggal. Meskipun demikian, ada dua filsafat lain, yaitu konsep – konsep Hegelian, seperti dominasi roh absolut dan gerak sejarah yang monolitik, dan pemikiran Marx yang juga banyak dipengaruhi oleh Hegel, yang berusaha menciptakan masyarakat homogen. Apabila filsafat Nietzsche dianggap sebagai titik tolak dengan alasan bahwa keduanya memiliki persamaan persepsi, sebaliknya, kedua filsafat terakhir justru bertentangan, dan dengan demikian harus ditolak. Ketiga indikator tersebutlah yang menimbulkan kecenderungan terhadap subjektivitas dan narasi – narasi kecil.

Postmodernisme adalah gerakan kultural yang semula terjadi di masyarakat Barat tetapi telah menyebar ke seluruh dunia, khususnya dalam bidang seni. Beberapa masalah pokok yang dikaitkan dengan postmodernisme dalam bidang seni, antara lain: hilangnya batas – batas sekaligus hierarki antara budaya populer dengan budaya elite, budaya massa dengan budaya tinggi. Dalam karya sastra, misalnya, hilangnya batas – batas yang tegas antara seniman sebagai pencipta dengan pembaca sebagai penerima, bahkan pengarang dianggap sebagai anonimitas.

## DAFTAR PUSTAKA

Katsoff, Louis dan Soejono Soemargono (ed). 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

\_\_\_\_\_, Soejono Soemargono (ed). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslih, M. 2005. *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*. Yogya: Belukar.

Rapar, Hendrik Jan. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sachari, Agus. 1990. *Estetika Terapan: Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova

\_\_\_\_\_. 2002. *Estetika, Makna, dan Simbol Daya*. Bandung: ITB Press.

Surajiyo, 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sony Kartika, Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Sahman, Umar. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Artikel Internet :

[https://www.academia.edu/30269123/PERIODISASI\\_ESTETIKA](https://www.academia.edu/30269123/PERIODISASI_ESTETIKA)